



BUKLET ADVEN NATAL GII HOK IM TONG 2022

Grace

the Dominant Note of Christmas



Perjalanan menelusuri minggu adven merupakan perjalanan rohani yang semakin menyadarkan kita betapa indah dan ajaibnya anugerah Allah di dalam Kristus. Kelahiran-Nya ke dalam dunia merupakan manifestasi anugerah Allah dalam wujudnya yang paling nyata dan sempurna. Ketukan nada dominan dari Natal sangatlah jelas, yaitu kasih karunia Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Yohanes, *"Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia."* (Yoh. 1:16). Tujuan dari Sang Sabda itu berinkarnasi menjadi manusia adalah untuk menyatakan kasih karunia Allah yang puncaknya dimanifestasikan lewat karya penebusan-Nya di Kalvari (Yoh. 3:16). Itulah ungkapan teragung dari kasih Allah atas dunia ini.

Buklet ini disusun sebagai penuntun bagi kita untuk menelusuri keindahan kasih karunia Allah dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan kita lewat setiap renungan yang tersaji di tiap minggunya. **Pada minggu adven pertama** kita diajak untuk merenungkan kasih

karunia Allah secara kontemplatif. **Minggu adven kedua** kita di ingatkan secara teologis bahwa kasih karunia mendorong kita untuk hidup dalam terang kekudusan Ilahi. Lalu pada **minggu adven yang ketiga**, lewat sebuah kesaksian ditegaskan bahwa hidup mengecap kasih karunia dipenuhi dengan limpahan sukacita yang tidak akan pernah remuk karena tekanan dari kehidupan sesulit apapun. Dan pada akhirnya, di **minggu adven yang keempat**, kasih karunia menggerakkan setiap orang percaya untuk bertindak secara nyata mengungkapkan kasih kepada mereka yang lemah, rapuh, terbangun, dan terlupakan. Sikap prihatin dan segala bentuk pelayanan yang diperbuat demi memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan mereka pada dasarnya merupakan upaya untuk memperjuangkan keadilan.

Steps to use



Langkah-Langkah Menggunakan Buklet :

- Awali dengan mempersiapkan waktu secara khusus dan hati yang terbuka terhadap sentuhan firman Tuhan.
- Berdoalah agar Roh Kudus terlebih dahulu melembutkan hati.
- Bacalah renungan dan bagian Alkitab yang tercantum di dalamnya.
- Berhentilah sejenak untuk merenungkan firman sesuai pertanyaan refleksi.
- Tuliskanlah poin-poin aplikasi dalam lembar kertas apa yang harus saya lakukan sebagai ungkapan ketaatan terhadap firman Tuhan.
- Berdoalah sesuai dengan pokok doa yang telah disediakan.
- Akhiri dengan memanjatkan doa penyerahan diri untuk mentaati firman Tuhan dalam tindakan konkrit.

-
- *Perbesar tampilan* dengan gestur 2 jari bila ingin melihat tulisan lebih besar.
 - Gunakan aplikasi *Adobe Acrobat Reader* atau aplikasi pembaca PDF lainnya untuk pengalaman terbaik.

Advent I
27 November 2022

Contemplation

Menyelami Kemurahan Allah



Salah satu ciri khas Maria, ibu Tuhan Yesus, adalah bahwa ia "*menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya*" (mis. Luk 2:19,51), dengan kata lain berkontemplasi.

Memasuki minggu Adven, kita akan meneladani Maria di dalam kontemplasinya melalui bagian yang telah kita baca, yakni Lukas 1:28. Namun, kita akan mencoba berkontemplasi dengan mengimajinasikan diri, bukan sebagai Maria, tetapi sebagai malaikat yang diberi tugasewartakan kelahiran sang Mesias.

Bayangkan Anda berada di surga bersama Allah Tritunggal yang Maha Kuasa dan Maha Kudus. Bersama-Nya, Anda memandang ke bawah, menyaksikan kebobrokan dunia. Yang kaya menindas yang miskin, yang papah dan terlantar bertahan hidup dengan mencuri. Yang muda hidup dalam pemberontakan, yang tua hidup di dalam superioritas dan kesombongan. Pembunuh, pencuri, pemerkosa, dan pembohong

makin menjadi-jadi dalam kejahatan mereka. Para penyembah berhala tidak mencari Allah yang sejati, malah menciptakan allah-allah palsu menurut gambar dan rupa mereka sendiri. Dan para pemimpin agama? Apakah mereka lebih baik? Tidak. Mereka korup dan hidup dalam kemunafikan.

Anda berpikir, "Orang-orang jahat seperti ini tidak ada gunanya dibiarkan hidup. Lebih baik dimusnahkan saja. Apa susahnya bagi Allah menciptakan yang baru?"

Betapa terkejutnya Anda ketika Sang Bapa yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi, bukannya menghancurkan manusia-manusia durhaka itu, melainkan berkata kepada Putra tunggal yang dikasihi-Nya bahwa saatnya telah tiba untuk turun ke dunia dan menyelamatkan manusia-manusia itu. Anda lebih terkejut lagi saat Ia memberi perintah kepada Anda untuk menyampaikan kabar ini kepada seorang perawan muda yang dipilih-Nya menjadi ibunda dari Sang Putra. Seperti apakah gadis itu? Ia bukan putri raja yang tinggal di istana dengan segala perhiasan di seluruh tubuhnya, melainkan gadis desa dari Nazaret yang sederhana. Tahulah

Anda bahwa Sang Putra bukan diutus untuk hidup enak dan berkelimpahan di bumi, melainkan hidup untuk menjadi sama dengan mereka yang lemah, sengsara, dan dipandang hina.

Anda protes kepada Sang Bapa. Untuk apa mengorbankan Putra tunggal-Nya demi pemberontak-pemberontak ini? Lebih-lebih lagi, memilih Maria untuk melahirkan dan membesarkan-Nya! Musa saja punya putri Firaun sebagai ibu angkatnya. Bagaimana mungkin Anak Allah menjadi anak seorang gadis desa yang bukan siapa-siapa? Tapi, tugas Anda hanyalah menjalankan apa yang diperintahkan. Jadi, Anda datang kepada gadis desa itu, dan masih dengan ketakjuban akan kasih yang begitu besar, Anda mengatakan, "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau."

Ketika berkontemplasi dengan membayangkan seperti ini, barulah kita menyadari bahwa salam dari malaikat itu bukan sekadar salam, bukan sekadar basa-basi, melainkan sebuah fakta yang seharusnya membangunkan kita dari apati spiritual kita. Tidak hanya Maria, kita semua yang

telah menerima anugerah keselamatan adalah orang-orang yang "highly favored" ("dikaruniai"). Mau direnungkan seumur hidup yang hanya 70-80 tahun pun, misteri kasih Allah dalam peristiwa inkarnasi seharusnya terus menerus membuat kita yang tidak layak ini takjub dan mensyukuri anugerah-Nya.

Jangan sia-siakan momen adven dan Natal tahun ini hanya sebagai rutinitas. Biarlah kita bangun dari kesuam-suaman rohani yang mungkin membuat hati kita dingin. Sebelum kita sibuk dengan segala acara Natal dan pelayanan, biarlah kita mengambil waktu untuk merenungkan dan dibuat takjub oleh kasih Allah.

Refleksi:

- Apakah selama ini momen Natal menjadi rutinitas belaka bagi Anda?
- Maukah Anda menggunakan momen Natal tahun ini untuk sungguh-sungguh merenungkan kasih-Nya?

Advent II
4 Desember 2022

Holiness

Berjalan Dalam Terang Kekudusan



Dalam Perjanjian Lama, Tuhan menghendaki umat-Nya hidup dalam kekudusan (Im. 20:7). Dalam Perjanjian Baru, hal ini tidak berubah (1 Ptr. 1:13:16). Namun, siapakah diantara manusia yang mampu hidup kudus dan menjadi kudus?

Kekudusan merupakan atribut dari Allah, hanya Allah yang Kudus secara sejati, sebab hanya Allah sang terang absolut yang didalamnya tidak ada bayang-bayang kegelapan. Maka dari itu, kekudusan bukan merupakan elemen mendasar dari manusia yang berdosa dan terbatas, sehingga kekudusan tidak dapat diupayakan dengan usaha manusia, apalagi dengan melakukan berbagai praktik keagamaan.

Lalu dengan apakah manusia dapat dikatakan kudus dan memperoleh kekudusan? R.C Sproul menyatakan dalam bukunya *The Holiness of God*, *"We are holy because we have been consecrated to God. We have been set apart. We have been called*

to life a life that is different." [Kita kudus karena kita dikhususkan bagi Tuhan. Kita dipisahkan. Kita dipanggil untuk hidup berbeda]

Maka jelas, kekudusan dalam hidup manusia adalah sebuah anugerah dari Allah semata [holiness is a gift], dimana kita yang percaya pada Yesus dipisahkan dari dunia, dan secara status kita diubahkan. Dari yang hidup dalam kegelapan dosa, kini menjadi hidup dalam terang di dalam Yesus (Yoh 12:46).

Meskipun secara esensi kekudusan manusia adalah anugerah dan karya Allah semata, kekudusan juga adalah sebuah panggilan [holiness is a call] yang harus terus kita hidupi di dalam terang Roh Tuhan yang menggerakkan, memampukan dan menyempurnakan. Kita yang sudah dikuduskan oleh Kristus secara status tetap dipanggil untuk menghidupi kekudusan, dimana kita terus berjalan secara progresif dalam terang Kristus, untuk terus memancarkan Yesus dalam segenap hidup kita. Sebagaimana John Calvin pernah katakan, *"Because the Father has reconciled us to Himself in Christ, therefore He commands us to be conformed to Christ as to our pattern."* [karena Bapa telah merekonsiliasi kita

denganNya di dalam Kristus, maka Ia memerintahkan kita untuk menjadi serupa dengan Kristus].

Oleh karena Kristus Yesus sang Terang sejati telah hadir ke dunia, kita dapat menjadi kudus, dan dapat disebut sebagai anak-anak terang, juga dimampukan kemudian berjalan dalam kekudusan, sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki!

Refleksi:

- Sudahkah Anda mensyukuri kehadiran Yesus yang menguduskan Anda oleh terang anugerah-Nya?
- Sudahkah kehidupan Anda giat memancarkan kekudusan yang bertujuan bagi kemuliaan Tuhan?

Advent III
11 Desember 2022

Rejoicing

Fajar Sukacita yang Tak Terhancurkan



Sukacita Natal, yah dua kata ini begitu akrab di telinga kita orang Kristen. Entah sudah berapa banyak khotbah kita dengarkan tentang sukacita Natal. Tetapi mengapa di hari-hari yang berat dan penuh tekanan ini kok rasanya sukacita Natal ini tidak terasa. Meskipun saat bulan Desember begitu meriah dengan pernik-pernik Natal, telinga juga dimanjakan dengan alunan lagu-lagu Natal yang hanya diputar setahun sekali, waktu melihat dan mendengar semua itu hati terasa bahagia. Tetapi ketika kembali sendirian, terbayang lagi masalah-masalah yang belum selesai, sukacita itu seolah-olah menguap begitu saja. Seandainya semuanya lancar, sehat, tidak ada kehilangan, sukacita itu akan memenuhi hati. Tapi... apakah benar demikian adanya? Bukankah ada orang-orang yang memiliki apa pun yang diinginkan tetapi tetap tidak pernah merasakan sukacita? Apakah mungkin yah kita memiliki sukacita yang tidak tergantung kondisi?

Saat malaikat datang kepada para gembala, satu berita yang dibawanya *"Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa"* (Luk.2:10). Ini berita yang luar biasa ada kesukaan besar atau sukacita besar yang begitu hebatnya. Nah, berita sukacitanya adalah tentang ini *"Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."* (Luk.2:11). Sukacita terbesar itu adalah karena Tuhan Yesus yang adalah Juruselamat telah lahir ke dalam dunia. Sesungguhnya meskipun hidup kita penuh kesuksesan, ketenaran, kelimpahan, tetap tidak akan memiliki sukacita sejati jika tanpa Tuhan Yesus. Hidup kita tanpa Tuhan Yesus akan berakhir dengan penderitaan yang kekal, karena kita orang berdosa. Kita tidak akan tenang dalam hidup ini karena selamanya kita musuh Allah yang Maha Kudus. Tetapi karena Tuhan Yesus yang adalah Juruselamat, kita diselamatkan dari hukuman kekal dan kita diperdamaikan dengan Allah, yang artinya hidup kita tidak akan terpisahkan dengan Allah selama-lamanya. Bukankah itu sukacita yang besar?

Belum selesai sampai di sana, karena ini bukan sukacita yang sementara atau sukacita yang bisa dihancurkan karena keadaan. Sukacita ini tidak terhancurkan oleh waktu (1Ptr. 2:8), karena setiap orang percaya di segala jaman akan mengalami sukacita di dalam Kristus. Sukacita ini tidak terhancurkan juga oleh kejahatan (1Tes1.6), betapa banyak orang percaya yang tetap bersukacita sekalipun ditekan dan tidak meninggalkan imannya. Sukacita ini juga tidak terhancurkan oleh penderitaan, sakit penyakit, kehilangan orang yang dikasihi. Tanpa Kristus, tidak akan ada sukacita.

Suatu hari seorang hamba Tuhan mengunjungi jemaatnya, yaitu seorang nenek, yang sudah banyak kelemahan, dia sudah sering lupa, ucapannya seringkali diulang-ulang, tubuhnya lemah, untuk berdiri saja dia membutuhkan alat bantu. Anak-anaknya sudah berkeluarga dan penuh kesibukan, hanya sesekali dia ditengok. Dalam percakapannya, hamba Tuhan itu berkata begini *"ibu pasti sudah banyak hal yang tidak diingat lagi yah?"* Ibu itu menganggukkan kepalanya. Kemudian pendeta ini melanjutkan *"tetapi ada satu hal bukan yang ibu ingat terus?"* Ibu itu tersenyum dan langsung berkata *"iya*

Tuhan Yesus, saya tidak akan pernah lupa Tuhan Yesus, Tuhan Yesus yang menyelamatkan dan menjaga saya” Kondisi, ingatan, kelemahan tubuh, tidak merenggut sukacitanya di dalam Tuhan Yesus yang sudah menyelamatkannya dan akan menyertainya senantiasa.

Refleksi:

Ingat apa pun sukacita yang Anda cari di luar Kristus, tidak akan bisa membuat Anda tetap bersukacita. Jika hari ini Anda merasa tidak sukacita, renungkan kembali akan karya Tuhan Yesus, yang hadir supaya Anda memiliki sukacita di dalam Dia.

Advent IV
18 Desember 2022

Social Justice

Keutuhan Kasih dalam Tindakan



Kelahiran Kristus merupakan kabar gembira bagi dunia yang kelam dan sekarat karena intimidasi dosa dengan segala 'buah' persoalannya yang mencabik-cabik realita kehidupan. Kabar itu dikumandangkan oleh Yesus sendiri yang menyatakan bahwa Diri-Nya adalah 'Hamba Tuhan' seperti yang dinubuatkan oleh Yesaya, bahwa *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."* (Luk. 4:18-19; bdk. Yes. 61:1).

Tanpa mengurangi esensi dari kedatangan-Nya sebagai Juruselamat untuk membawa anugerah keselamatan dan pengampunan dosa (Mat. 1:21; Luk. 2:11-12; 19:10), perhatian Yesus kepada mereka yang miskin, tertindas, terhina,

terkucilkan, terbuang, dan terlupakan menegaskan komitmen dan karakteristik dari Allah itu sendiri yang digambarkan dekat dengan kaum marginal (Mzm. 146:7-9; Ul. 10:17-18). Allah bersikap solider dengan menempatkan Diri-Nya dekat-bersama orang-orang yang tidak berdaya dan menjadi pembela atas mereka. Wajah Allah yang demikian ditampilkan secara konkrit dan paling jelas dalam diri dan pelayanan Yesus; memberi makan mereka yang lapar, menyembuhkan orang buta dan lumpuh, membangkitkan anak yang mati dari seorang janda miskin, membela perempuan yang hendak dirajam, melayani perempuan Samaria yang dianggap najis, memberi perhatian kepada anak kecil meski para murid-Nya menganggap mereka tidak layak mendapatkan waktu Yesus, serta tinggal, makan dan bergaul dengan orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan dari kedatangan-Nya sebagaimana yang dinubuatkan Yesaya, yaitu untuk menggemakan kabar baik bagi mereka yang miskin dan tertindas serta mendatangkan pemulihan atas kehidupan mereka kepada keutuhannya (wholeness), yang dinyatakan lewat pelayanan-Nya yang bersifat utuh-

-holistik—Bukan hanya menyentuh jiwa kekal yang mendatangkan restorasi rohani, melainkan juga menyentuh pemulihan fisik, mentalitas, sosial, ekonomi dsbnya. Sehingga mereka mengalami *cicipan sejumput* dari realita Kerajaan Allah yang kelak akan digenapi secara sempurna di langit dan bumi yang baru.

Pendek kata, perhatian Yesus kepada mereka yang terpinggirkan bukanlah perhatian sekunder. Tetapi perhatian utama yang menjadi ciri denyut hati Allah itu sendiri. Demikian pula kita yang telah mengalami kasih karunia di dalam Kristus, di panggil untuk keluar dari zona nyaman demi menghadirkan Kristus lewat pelayanan kasih secara konkrit kepada mereka yang lemah, rapuh, terbuang, terluka dan terlupakan. Kita harus menjadi sesama bagi mereka serta menjangkaunya lewat perhatian yang tulus dan pelayanan yang dapat meringankan beban mereka. Sebab bagaimanapun, wajah Kristus ada pada mereka, yang disebut sebagai “orang-orang yang lapar, paling hina, asing, telanjang, sakit dan terbelenggu.” (Mat. 25:35-45). Memperlakukan mereka sama dengan memperlakukan Kristus.

Melayani mereka adalah juga melayani Kristus. Peduli terhadap jeritan dan kerapuhan hidup mereka adalah kepedulian terhadap Kristus, "...segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku." (Mat. 25:45). Inilah makna Natal yang kerap kali kita lupakan bahwa kehadiran Kristus, sang Imanuel ada pada diri sesama yang paling hina. Mengalami Imanuel artinya peduli dan melayani mereka dengan penuh kasih dalam bentuknya yang paling nyata (Love in Action).

Refleksi:

Orang yang telah mengalami kasih karunia Allah, akan menjadi orang yang paling peka dengan ketimpangan sosial disekitarnya dan tidak akan pernah nyaman hanya bersikap diam tanpa melakukan sesuatu untuk memperjuangkan keadilan sebagai ungkapan kasihnya kepada mereka. Marilah, bersama keluarga, membuat sebuah proyek aksi kebaikan terhadap sesama yang membutuhkan dan sedang menanggung beban hidup yang berat. Tujuannya adalah menghadirkan shalom di tengah-tengah kehidupan mereka.

Liturgi Family Altar Malam Natal

Incarnation

Sabtu, 24 Des 2022



- Beribadahlah bersama dengan keluarga.
- Siapkan lilin untuk candle light.
- Lanjutkan dengan makan malam dan acara keluarga masing-masing.

Liturgi dan panduan dapat diunduh melalui link:
bit.ly/christmasevegii2022





BUKLET ADVEN NATAL GII HOK IM TONG 2022

